

**PERAN BUDAYA ORGANISASI
DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER, ETIKA DAN
MORAL SISWA SMA NEGERI
DI KOTA MALANG**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2020, 9(1): 267-282

Alan Sigit Fibrianto¹, Ananda Dwitha Yuniar²

Abstract

Moral of students as the next generation of the nation experienced a lot of shifts. This is evidenced from the many cases of students against teachers, brawls between students, addicted to online games and so on. With the behavior patterns of the younger generation like this, it can be said that the younger generation has experienced moral degradation. This study aims to explain how organizational culture is able to be a shield for poor student behavior. This descriptive qualitative research approach uses observation and interviews as data collection techniques and focuses on several organizations that exist in state high schools in Malang. The results show that there is an ideology that is firmly embedded in students who are members of the organization. In addition, the activities reflected in the organization are able to foster leadership and high sense of responsibility. The organization is part of the school curriculum that plays a role in creating activities that are non-academic and is expected to be able to contribute in the form of achievement and raise the good name of the school. The organization becomes a place in the formation of the character of the nation's next generation. Youth as an agent of change must have been formed since school, and the best formation period is at the high school level where individuals are already part of the society as a whole.

Keywords: *Culture of Organizatio; Ethics; Character; Morality; Youth Generation.*

Abstrak

Moral siswa sebagai generasi muda penerus bangsa banyak mengalami pergeseran. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kasus-kasus siswa melawan guru, tawuran antar siswa, kecanduan game online dan sebagainya. Dengan adanya pola perilaku generasi muda seperti ini, bisa dikatakan bahwa generasi muda telah mengalami degradasi moral. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana budaya organisasi mampu menjadi tameng bagi perilaku pelajar yang buruk. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan berfokus pada beberapa organisasi yang ada di SMA

^{1,2}Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ alan.sigfit.fis@um.ac.id

Negeri di Kota Malang. Hasil menunjukkan bahwa terdapat ideologi yang tertanam kuat pada diri pelajar yang tergabung di dalam organisasi. Selain itu, kegiatan yang tercermin dari organisasi mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Organisasi merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berperan dalam menciptakan aktivitas yang bersifat non-akademis serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa prestasi dan mengangkat nama baik sekolah. Organisasi menjadi wadah dalam pembentuk karakter pemuda penerus bangsa. Pemuda sebagai *agent of change* sudah harus dibentuk sejak bangku sekolah, dan masa pembentuk terbaiknya adalah pada jenjang SMA di mana individu secara perdana sudah menjadi bagian dari masyarakat secara utuh.

Kata kunci : Budaya Organisasi; Etika; Karakter; Moral; Pemuda.

PENDAHULUAN

Memahami budaya dalam sebuah organisasi merupakan elemen penting bagi para seluruh anggotanya. Dalam penelitiannya, Desson & Clouthier (2010) menegaskan bahwa budaya organisasi akan membentuk perilaku seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku dengan orang luar. Hal ini dapat dimaknai bahwa budaya organisasi secara langsung maupun tidak langsung akan menginternalisasi nilai-nilai akan budaya tertentu. Selain itu, budaya organisasi juga akan mengasah *softskill* siswa dalam kegiatan non-akademis. Namun, setiap jenis organisasi termasuk organisasi siswa kini dihadapkan dengan langkah perubahan tanpa henti (Jamali, dkk, 2006). Teknologi yang berubah dengan cepat, globalisasi, turbulensi, dan lainnya umumnya merupakan lingkungan yang memiliki kekuatan dalam perubahan budaya organisasi. Adanya lingkungan yang kuat ini juga turut andil dalam merubah perilaku moral dan cara berpikir siswa (Branson, 2008). Beragam aktivitas sebagai dampak dari lingkungan eksternal mampu membentuk kepribadian yang melekat pada diri setiap individu (Bakhri & Fibrianto, 2018). Karakteristik dari organisasi juga akan menjadi penentu sikap dan kultur bagi para anggotanya (Fibrianto, 2016). Adanya visi dan misi dalam sebuah organisasi juga akan membentuk pola pikir dan cara pandang dari para anggotanya dalam menjalankan roda organisasi tersebut sesuai dengan kebutuhan (Fibrianto & Yuniar, 2019).

Dewasa ini, moral siswa sebagai generasi muda penerus bangsa banyak mengalami pergeseran (Choo, 2013). Hal ini dibuktikan dari

banyaknya kasus-kasus siswa melawan guru, tawuran antar siswa, kecanduan game online dan sebagainya. Dengan adanya pola perilaku generasi muda seperti ini, bisa dikatakan bahwa generasi muda telah mengalami degradasi moral. Menurut (Bloom, 2010) degradasi moral terjadi karena adanya kontak ataupun pergaulan dengan orang lain. Ketergantungan akan akses teknologi internet saat ini juga mendukung generasi muda saat ini lebih intens berinteraksi dengan lingkaran sosial yang luas dari pada berinteraksi dengan sekitarnya secara nyata. Sebagai organisasi siswa, seharusnya organisasi harus mampu mewadahi dan mengembangkan potensi siswa secara positif. Siswa merupakan “*agent of change*” yang akan turut serta pada perubahan masyarakat. Sehingga mereka memiliki peran dalam pengambilan keputusan dalam Masyarakat (Healey, 2012).

Menjadikan siswa menjadi pintar dan cerdas dapat mungkin dapat dilakukan. Tetapi, menjadikan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang bermoral, beretika dan berkarakter akan jauh lebih sulit (Suyata, 2011). Dengan demikian, problem moral siswa sebagai penerus bangsa merupakan persoalan patut dijadikan perhatian. Perlu adanya sinergi baik antara budaya organisasi sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Selain menanamkan pengetahuan/ wawasan yang sifatnya kognitif, peserta didik juga perlu ditanamkan sifat yang mencerminkan afektif dan juga psikomotorik. Afektif dan psikomotorik selain didapat melalui proses pembelajaran di dalam kelas pada proses pembelajaran di sekolah, dapat juga diperoleh dari aktivitas atau kegiatan yang bersifat non-akademis, yaitu dengan ekstrakurikuler atau ragam organisasi yang ada di masing-masing lembaga sekolah.

Kenyataan tentang adanya problem moral atau degradasi moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya peran budaya organisasi dalam membentuk karakter yang positif. Menjawab tantangan degradasi moral bisa dengan melihat bagaimana proses penanaman nilai-nilai dalam budaya organisasi siswa di bangku sekolah. Penelitian ini akan secara spesifik meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di mana pada tingkatan ini para siswa sudah memiliki kematangan dalam berpikir memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat peran budaya organisasi di sekolah dalam proses pembentukan karakter, etika, dan moral siswa SMA

Negeri di Kota Malang. SMA Negeri selain lokasinya strategis di pusat Kota Malang, juga sarat akan prestasi dilihat dari segi aktivitas keorganisasiannya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema pembahasan tersebut di beberapa SMA Negeri di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan tujuan menjelaskan beragam kondisi, beragam situasi, dan mengungkapkan berbagai realitas sosial di masyarakat dalam bentuk deskriptif, kemudian mengangkat ke permukaan tentang karakter maupun gambaran mengenai kondisi tertentu (Bungin, 2015: 36). Lokasi penelitian dilakukan pada SMA Negeri di Kota Malang. Adapun alasan lokasi penelitian dipilih dikarenakan SMA Negeri berada di pusat Kota dan mudah diakses. Selain itu, SMA Negeri sarat akan prestasi dilihat dari aktivitas atau kegiatan dalam berorganisasi. Maka dari itu, peneliti menetapkan SMA Negeri di Kota Malang sebagai lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i anggota organisasi pada SMA Negeri di Kota Malang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya. Target dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran budaya organisasi dalam pembentukan karakter, etika, dan moral siswa.

Menurut Bungin sebagian dari jumlah populasi yang dipilih dari sumber data disebut sampel. Jumlah populasi akan mempengaruhi jumlah sampel penelitian (Bungin, 2005: 11). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel yaitu, teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Maka peneliti memutuskan untuk mengambil delapan orang dari populasi sebagai sampel dalam penelitian ini. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh dari kegiatan penelitian di

lapangan dengan melakukan pengamatan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dan hasil dari wawancara inilah yang merupakan data utama di dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berupa keadaan geografis, dan berupa kegiatan mahasiswa yang didapat dari dokumen atau profil kampus, buku-buku/ studi kepustakaan (*Library Research*), dan internet. Lalu, untuk pengolahan data dan analisis data yaitu, diperoleh dari data lapangan seperti hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai data primer dan dari beberapa hasil yang diperoleh dari data sekunder, maka peneliti akan melakukan deskripsi data dengan memaparkan secara naratif hasil dari data yang diperoleh serta melakukan kajian mengenai karakter, etika, dan moral siswa yang terbentuk atas peran budaya organisasi.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan komponen analisis data model interaktif yang mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya organisasi menurut Robbins (1996) adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dari nilai-nilai organisasi. Budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang berisi seperangkat struktur dan para aktor yang berperan di dalamnya untuk mencapai sebuah tujuan bersama yang telah disepakati sebagai sebuah *culture* atau tradisi dan bersifat *sustainable* atau berkelanjutan (Mangkunegara, 2010).

Pembentukan karakter, etika, dan moral merupakan dampak yang ditimbulkan dari beberapa aspek yang diperoleh atau dialami oleh masing-masing individu ataupun kelompok melalui pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertindak laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya (Sudrajat, 2011). Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Gunawan (2012: 23) bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”.

Secara etimologi kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu, Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan, dan perbuatan yang baik (Bagus, 2000: 217). Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral (Baqir, 2005: 189-190).

Moral adalah bekal dalam mengembangkan diri. Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin, kedua adalah keterikatan pada kelompok, ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral (Sinulingga, 2016).

Emile Durkheim (1970) mengemukakan mengenai pengertian moralitas yaitu, meliputi konsistensi, keteraturan tingkah laku: Apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari. Moralitas juga selalu

meliputi pengertian wewenang: Kita dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu; kita merasakan perlawanan terhadap impuls-impuls yang tidak masuk akal. Nah, kedua ciri moralitas ini –keteraturan tingkah laku dan wewenang– sebenarnya merupakan dua aspek dari satu hal yaitu, disiplin. (Penyatuan aspek-aspek yang berbeda atau bertentangan dari realitas dalam sebuah konsepsi adalah suatu kiat yang digemari Durkheim. Dia juga menggunakan prosedur yang terbalik. Sebuah konsep, misalnya bunuh diri, dibagi lagi atau dikualifikasi sehingga memberikan suatu klasifikasi lengkap dan eksklusif dari fenomena yang diselidiki itu). Jadi, unsur pertama moralitas adalah ‘disiplin’, yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang. Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang dianggap bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, objek manakah yang pantas menjadi fokusnya? Karena orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan yang, jika ditujukan kepada diri kita sendiri, akan bersifat amoral, maka objek perilaku moral haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang, atau di luar sejumlah orang dari sejumlah orang lain.

Dengan demikian yang menjadi objek perilaku moral adalah kelompok, atau masyarakat. “Bertindak secara moral berarti bertindak demi kepentingan kolektif...bidang moral mulai di mana bidang sosial mulai.” (Durkheim, 1925: 68). Jadi, kita sampai pada unsur kedua dari moralitas: keterikatan pada, atau identifikasi dengan kelompok. Dengan kata lain, unsur moralitas yang kedua berorientasi pada kepentingan kelompok atau ‘kepentingan kolektif’. Sekali lagi, kedua unsur moralitas ini adalah dua aspek dari satu hal yaitu, masyarakat. Disiplin adalah masyarakat yang dilihat sebagai ‘ayah’ (yang menciptakan kepatuhan dan tanggung jawab), yang memerintah kita, yang mendorong kita melakukan kewajiban. Keterikatan pada kelompok mengimplikasikan masyarakat sebagai ‘ibu’, citra kebaikan, yang menarik hati kita. Unsur ketiga dari moralitas adalah ‘otonomi’. Otonomi di sini yaitu, suatu konsep tentang individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Jika perilaku demi kepentingan diri sendiri harus dianggap sebagai amoral, demikian juga halnya dengan

perilaku yang mengingkari otonomi si pelaku, sebab, perilaku yang dibatasi adalah bukan perilaku yang baik. Padahal Durkheim sangat menekankan sifat memaksa dari kedua unsur pertama moralitas–disiplin dan komitmen kepada kelompok. Bagaimana ia memecahkan dilema ini? Pemecahannya ialah pengetahuan yang dapat diandalkan. Perbedaan antara menentukan sendiri (*self determination*) dan penundukan diri (*submission*) terletak pada kemampuan untuk meramalkan secara tepat konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan itu. Jadi, pengetahuan terhadap hukum moralitas akan meningkatkan otonomi (Durkheim, 1997: 32). Durkheim juga mengaitkan antara pendidikan dan moral, di mana pendidikan sangat penting dalam menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermoral. Kata Durkheim “Itulah tugas dan kemuliaan pendidikan”. Pendidikan bukan hanya masalah memungkinkan seorang individu berkembang sesuai dengan kodratnya, atau hanya menyingkapkan segala kemampuan tersembunyi pada si individu yang menunggu penampakannya. Pendidikan menciptakan makhluk baru (*Elle cree dans l’homme un etre nouveau*) (Durkheim, 1922: 51).

Pembahasan

Peran Budaya Organisasi dalam Pembentukan Karakter, Etika dan Moral Siswa

Organisasi sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Di dalam organisasi terkandung nilai dan norma yang berdampak pada perilaku para anggotanya dan membudaya pada setiap aktivitas yang ada. Berbagai organisasi telah berkembang, beragam, dan menjamur di setiap penjuru masyarakat dan telah memasuki berbagai sektor. Salah satunya sektor pendidikan, di mana di dalam dunia pendidikan, organisasi merupakan salah satu wadah aktualisasi bagi para siswa dari segi non-akademis. Istilah di sekolah selain organisasi juga sering dikenal dengan sebutan ekstrakurikuler atau wadah dalam mengaktualisasikan berbagai aktivitas siswa di sekolah, baik yang sifatnya diwajibkan maupun yang sifatnya disesuaikan dengan minat dan bakat siswanya. Dari sekian banyak

ekstrakurikuler, salah satunya yaitu paskibra (pasukan pengibar bendera), di mana paskibra ini dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan sikap siswa karena paskibra dapat menanamkan sikap tegas, bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, dan memiliki jiwa kepemimpinan, serta di dalam setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat menumbuhkan aspek sikap nasionalisme yakni, cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, serta jiwa pembaharu atau pantang menyerah (Fibrianto & Bakhri, 2017). Segala aktivitas yang dilakukan secara rutin, masif, dan penuh keyakinan, maka akan membentuk sebuah budaya yang mampu terinternalisasi di dalam diri, dapat juga terbentuk sebuah karakter, etika dan moral yang baru (Fibrianto, 2019).

Penelitian ini berfokus pada beberapa organisasi atau ekstrakurikuler di beberapa SMA Negeri di Kota Malang. Beberapa organisasi atau ekstrakurikuler tersebut yaitu antara lain, Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Pramuka (Praja Muda Karana), OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), MPK (Majelis Perwakilan Kelas), dan BDI (Badan Dakwah Islam). Masing-masing organisasi tersebut merupakan wadah yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ideologi dan perilaku atau tingkah laku. Ideologi dan perilaku yang terbentuk ini yang memberikan sumbangsih besar dalam pembentukan karakter, etika, dan moralitas yang baik dan positif bagi para anggotanya. Seperti temuan peneliti yang melakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa anggota dari masing-masing organisasi tersebut dapat ditemukan berbagai hal yang positif dan membangun, baik manfaatnya bagi para anggota maupun sumbangsihnya terhadap nama baik lembaga.

Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) merupakan organisasi yang dapat membentuk karakter yang tegas dan mampu mengemban tugas dan tanggungjawab dengan amanah. Wadah yang mampu membentuk jiwa-jiwa yang ulet, tekun, dan pekerja keras. Berlatih dengan keras dan pantang menyerah sampai pada titik maksimal dalam mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) memberikan sumbangsih dalam pembentukan sikap disiplin yang tinggi, sikap

menghargai waktu. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) mampu membentuk para anggotanya memiliki jiwa korsa, sehingga umumnya anggota Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) memiliki solidaritas yang sangat tinggi antar para anggotanya. Para anggota Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) memiliki karakter yang taat terhadap segala aturan. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) merupakan wadah dalam pembentukkan relasi yang luas. Pemahaman yang melekat dari para anggota mengenai etika siswa yang baik adalah siswa yang mampu menjaga tata krama, baik kepada guru, karyawan, dan juga kepada semua orang. Pemahaman mengenai siswa yang baik adalah siswa yang juga mampu untuk senantiasa bertutur yang baik dan menghargai semua orang. Budaya yang terbentuk adalah budaya saling menghormati, cinta akan kerapian, taat pada setiap peraturan yang berlaku, disiplin dan tepat waktu (sikap dalam menghargai waktu), sikap kekeluargaan antar anggota, jiwa korsa, mampu menjaga tutur kata dan tingkah laku, menjalin relasi yang luas, sikap pantang menyerah, jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Pramuka (Praja Muda Karana) merupakan organisasi yang dapat membentuk para anggotanya menjadi pribadi yang disiplin, dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat serta menerapkan ilmu pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para anggota yang tergabung di dalam Pramuka (Praja Muda Karana) memang selalu menanamkan karakter disiplin, kekeluargaan, keharmonisan kepada setiap anggotanya. Beberapa program dalam pramuka juga mengajarkan nilai-nilai positif, baik ideologi yang menanamkan karakter jiwa korsa atau ikatan solidaritas yang tinggi, sampai kepada hidup mandiri karena bagi para anggotanya diajarkan untuk hidup selaras dengan alam dengan berbagai pengetahuan mengenai alam, hidup selaras dengan sesama manusia dari sikap solidaritasnya yang tinggi, hingga hidup seimbang antara kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat karena sifat taqwa terhadap agama yang juga harus tertanam kuat bagi para anggotanya. Untuk dapat menjadi anggota organisasi Pramuka (Praja Muda Karana), para calon anggota harus wajib memiliki niat dan minat yang tulus, mampu bertanggung jawab serta tidak membedakan latar belakang

dari setiap anggota. Sikap saling menghormati dan menghargai antar anggota dan terhadap semua orang menjadi syarat yang penting dalam keanggotaan Pramuka (Praja Muda Karana). Pola hubungan yang dibentuk organisasi Pramuka (Praja Muda Karana) ini lebih kepada merangkul anggotanya untuk selalu terjalin keharmonisan, dengan harapan dapat terciptanya suasana kekeluargaan serta terciptanya solidaritas yang kuat dan tinggi antar anggota. Suasana yang selalu diciptakan di dalam organisasi Pramuka (Praja Muda Karana) ini yaitu menciptakan rumah atau keluarga kedua bagi para anggotanya.

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan organisasi yang mampu membentuk para anggotanya menjadi pribadi yang unggul, pribadi yang dewasa, pribadi yang dapat mengemban tugas dan tanggungjawab yang tinggi serta amanah, dan membuat anggotanya memiliki karakter disiplin, dan mampu menjadi sosok yang siap dipimpin dan siap memimpin. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dapat membentuk kepribadian yang positif, menjadikan anggotanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga para anggotanya mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengemukakan pendapatnya di dalam forum-forum diskusi, memiliki kemampuan berdebat yang positif, mampu mengungkapkan segala aspirasinya dalam pembangunan baik yang sifatnya keorganisasian maupun yang bersifat kelembagaan. Setiap anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) diharapkan mampu memiliki karakter yang kuat, seimbang antara prestasi di bidang akademik dan juga prestasi di bidang organisasi. Mampu memiliki tingkat manajerial yang baik untuk setiap individu di dalam organisasi. Mampu mengemban amanah apapun yang diberikan secara maksimal. Memiliki jiwa kreativitas yang tinggi, mampu berpikir beberapa langkah ke depan dari pada siswa di luar OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Memiliki sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang baik. Menanamkan karakter siap dipimpin dan siap memimpin bagi setiap individu di dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

PMR (Palang Merah Remaja) merupakan organisasi yang berperan penting dalam membentuk karakter individu yang selalu siap siaga, cepat tanggap, peka terhadap segala situasi dan kondisi, serta memiliki sikap

kepedulian yang tinggi. Karakter yang ditanamkan dalam organisasi PMR (Palang Merah Remaja) ini yaitu, mengajarkan rasa kekeluargaan, rasa kesatuan, kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi bagi para anggotanya. Setiap anggota di dalam organisasi PMR (Palang Merah Remaja) ini diajarkan untuk bisa berbaaur dengan sesama anggota agar terjalin pola hubungan yg baik dalam berorganisasi dan tercipta solidaritas yang kuat dan tinggi. Setiap anggota di dalam organisasi PMR (Palang Merah Remaja) harus mampu mengemban tugas dan penuh tanggung jawab dengan amanah dan maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Organisasi PMR (Palang Merah Remaja) ini juga mengajarkan setiap anggotanya untuk dapat mengontrol emosi diri sendiri. Karena jika individu mampu mengontrol emosi, maka individu mampu mengambil keputusan apapun dengan sebaik-baiknya, serta berguna dalam memaksimalkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Sehingga Organisasi PMR (Palang Merah Remaja) mampu membentuk karakter anggotanya menjadi sosok yang memiliki sikap peduli yang tinggi dan memiliki kepribadian yang baik, ramah dan santun.

MPK (Majelis Perwakilan Kelas) merupakan organisasi yang terbentuk dari perwakilan masing-masing kelas di sekolah. Setiap anggota yang tergabung di dalam MPK (Majelis Perwakilan Kelas) wajib memiliki sikap tegas, mampu mengemban tanggung jawab secara maksimal dan amanah, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Karakter yang dibentuk dalam organisasi MPK (Majelis Perwakilan Kelas) ini adalah setiap individu yang memiliki jiwa kepemimpinan, individu yang memiliki sikap tegas, selalu siap siaga kapanpun dibutuhkan baik kaitannya dalam kepentingan keorganisasian maupun kelembagaan. Mengemban tugas dalam menjaga nama baik organisasi, warga sekolah, dan lembaga.

BDI (Badan Dakwah Islam) merupakan organisasi berbasis keagamaan yang mampu membentuk karakter setiap anggota di dalamnya menjadi individu yang selalu positif baik pola pikir, bertutur kata dan juga tingkah lakunya. Di dalam organisasi BDI (Badan Dakwah Islam) setiap individu selaku anggota diajarkan menjadi seseorang yang lebih peka terhadap orang lain. Selain, karakter-karakter Islami yang ditanamkan di

dalam organisasi BDI (Badan Dakwah Islam), terdapat karakter utama yang harus tertanam kuat bagi para anggotanya yaitu, karakter yang tidak boleh meremehkan orang lain dan selalu berupaya dalam memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, selalu belajar dan belajar tentang keagamaan, dan kemudian diharapkan mampu mengajak orang lain kepada kebaikan, menjadi pelopor atau tameng dalam menegakkan iman dan taqwa setiap warga sekolah khususnya dalam pembentuk karakter siswa di sekolah yang Islami sesuai dengan keyakinan yang diimani, mengarahkan orang lain dalam hal kebaikan, dan meluruskan jika ada orang lain yang bertindak tidak sesuai atau tidak baik. Karakter yang dibentuk di dalam organisasi BDI (Badan Dakwah Islam) ini adalah menciptakan individu yang memiliki iman yang kuat, pribadi yang taqwa, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, memiliki sikap jujur, dan mampu mewujudkan visi sebagai individu yang berakhlak mulia.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa setiap organisasi memiliki peran dalam pembentuk pribadi yang baik mulai dari karakter yang kuat, etika yang baik, serta moralitas yang positif. Masing-masing organisasi berperan dalam pembentuk karakter sesuai dengan visi dan misi yang diterapkan dari masing-masing sekolah. Tujuannya adalah mengembangkan karakter dan memerikan sumbangsih dalam menjaga nama baik lembaga. Setiap organisasi merepresentasikan ideologi yang tercermin dalam visi dan misi serta membudaya dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang terealisasi di dalamnya, sehingga kepribadian yang terbentuk merupakan hasil dari internalisasi melalui proses dan memiliki pola khusus sesuai dengan kekhasan dari masing-masing organisasi. Itulah peran budaya organisasi dalam proses pembentuk karakter, etika, dan moral siswa di sekolah, sesuai dengan karakteristik dan kekhasan masing-masing organisasi.

KESIMPULAN

Organisasi sangat berperan dalam pembentuk karakter seseorang. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Pramuka (Praja Muda Karana), OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), MPK (Majelis Perwakilan Kelas), dan BDI (Badan Dakwah Islam) merupakan

wadah yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ideologi dan perilaku atau tingkah laku bagi para anggota yang tergabung di dalamnya, serta mampu memberikan pengaruh juga terhadap orang lain di luar organisasi tersebut sebagai dampak dari setiap kegiatan yang dilakukan. Ideologi dan perilaku yang terbentuk ini yang memberikan sumbangsih besar dalam pembentukan karakter, etika, dan moralitas yang baik dan positif bagi para anggotanya, sesuai dengan kekhasan dan karakteristik dari masing-masing organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Bakhri, S., & Fibrianto, A. S. (2018). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 67-84.
- Baqir, Haidar. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bloom, Paul. (2010). How do morals change?. *Nature*. 464. 490. 10.1038/464490a.
- Branson Christopher M.(2008) "Achieving organisational change through values alignment", *Journal of Educational Administration*, Vol. 46 Issue: 3, pp.376-395, <https://doi.org/10.1108/09578230810869293>.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Choo, C. W. (2013). Information culture and organizational effectiveness. *International Journal of Information Management*, 33(5), 775–779. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2013.05.009>.
- Desson, K., & Clouthier, J. (2010, November). *Organizational culture – why does it matter ?* Paper presented at the symposium on International Safeguards International Atomic Energy Agency, Vienna, Austria.
- Durkheim, Emile. (1922). *Education et Sociologie*. Paris: Felix Alcan.
- Durkheim, Emile. (1925). *L'education morale*. Paris: Libraire Felix Alcan.

- Durkheim, Emile. (1970). *Pendidikan Moral—Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Durkheim, Emile. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Fibrianto, A. S. (2019). Budaya Spiritual Aliran Kejawan “Prasetyo Manunggal Karso” Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Di Boyolali. *Penamas*, 32(1), 555-572.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2019). MEMUPUK PRODUKTIFITAS KERJA KOMUNITAS DIFABEL DI YOGYAKARTA INDONESIA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Healey, Patsy. (2012). Thinking Planning and Urbanism. *International Journal of Urban and Regional Research*, Volume 36, July 2012.
- Jamali, D., Khoury, G., Sahyoun, H. (2006). "From bureaucratic organizations to learning organizations: An evolutionary roadmap", *The Learning Organization*, Vol. 13 Issue: 4, pp.337-352, <https://doi.org/10.1108/09696470610667724>.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2010). *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Miles, M., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Robbins, Stephen P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sinulingga, Setia Paulina. 2016. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Rrelevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I Nomor 1.
- Suyata. (2011). Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis, dalam Darmiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.